

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV BIRU DAUN KABUPATEN JEMBER

Rada Ayuningtyas¹, Sri Kantun², Tiara³

srikantun.fkip@unej.ac.id¹, radarada2968@gmail.com², tiara@unej.ac.id³.

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada CV Biru Daun Jember. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai ialah dokumen dan wawancara. Metode analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dan perhitungan angka menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perhitungan yang dilakukan oleh CV Biru Daun Jember mengalami *undercosting*. Selisih biaya yang didapatkan dengan menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* pada produk kaus sebesar Rp. 2.222 sedangkan pada produk zip hoodie sebesar Rp. 2.708. Perbedaan harga pokok produksi yang didapat terjadi karena terdapat beberapa biaya *overhead* pabrik yang tidak dihitung oleh usaha CV Biru Daun Jember. Dari penelitian ini metode *Activity Based Costing* bisa dijadikan sebagai alat penetapan harga pokok produksi untuk mempertimbangkan keputusan-keputusan yang dilakukan usaha dengan tetap melihat faktor lain seperti harga pasar dan kemampuan daya beli masyarakat.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Konvensional, Metode *Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

Biaya yang dikeluarkan usaha menjadi salah satu pertimbangan untuk menetapkan harga pokok produksi pada suatu usaha. Harga pokok produksi dipakai oleh usaha sebagai alat pertimbangan dalam melihat seberapa banyak pengeluaran yang dipakai untuk membuat produk. Setiap usaha dalam membuat sebuah produk perlu melakukan perkiraan biaya yang perlu dikeluarkan dengan melihat faktor yang mempengaruhinya seperti kenaikan pada harga bahan baku, kenaikan pada biaya gaji dan biaya lain di masa yang mendatang.

Fenomena yang terjadi di lapangan masih ada pelaku usaha yang menetapkan harga pokok produksi secara konvensional, dimana perhitungan yang diterapkan masih berdasarkan tahap produksi saja sehingga dalam menentukan harga pokok produksi pelaku usaha hanya memperkirakan pengeluaran yang terjadi pada produk yang dibuat. Jika dibiarkan maka harga pokok produksi yang dapat tidak bisa memperlihatkan pengeluaran sesungguhnya. Hal tersebut juga terjadi di CV Biru Daun Jember yang berlokasi di Perumahan Villa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. CV Biru Daun Jember adalah usaha yang bergerak di bidang manufaktur. Usaha ini memproduksi barang berupa kaus dan zip hoodie.

Sebagai pemilik usaha produksi kaus dan zip hoodie CV Biru Daun Jember selama ini untuk menetapkan biaya produksi dengan memakai metode konvensional dimana perhitungannya dilakukan dengan mengakumulasi biaya yang dipakai usaha kemudian ditambah dengan jumlah biaya tenaga kerja yang dipakai untuk membuat suatu barang. Harga pokok produksi yang dipakai tersebut hanya sebatas pemahaman pemilik usaha saja sehingga perhitungan yang didapat tidak memuat seluruh komponen biaya produksi yang digunakan.

Suatu usaha dalam mengakumulasi harga pokok produksi idealnya menghitung berdasarkan jam kerja dari mesin atau tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan produk, bahan baku barang dan biaya *overhead* pabrik yang didasari pada jumlah produksi yang dihasilkan (Wijayanti, R., 2011). Hal tersebut dikarenakan setiap produk menghasilkan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda. Penggunaan biaya *overhead* pabrik yang berbeda dapat mengakibatkan perhitungan yang dilakukan oleh usaha kurang akurat. Ketidakakuratan biaya dalam pembebanan biaya bisa mengakibatkan terjadinya distorsi biaya pada laba atau rugi yang dapat mempengaruhi kinerja usaha (Martusa, R., Darma, S.R., & Carolina, V., 2010).

Menurut (Mulyadi, 2015) metode *Activity Based Costing* lebih terfokus dengan biaya produk yang berasal dari aktivitas saat produksi sedang terjadi. Penggunaan metode *Activity Based Costing* dapat memakai jenis pemicu biaya (*cost driver*) lebih dari satu. Jenis pemicu bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan berapa sumber daya yang harus dipakai agar perolehan harga pokok produksi lebih akurat. Pemicu biaya pada metode *Activity Based Costing* dipakai untuk menghitung berapa besar biaya yang dipakai di setiap unit aktivitas dalam menghasilkan sebuah produk (Islahuzzaman, 2011). Penetapan metode *Activity Based Costing* yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan akurasi biaya. Perbaikan dalam meningkatkan akurasi biaya dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pelacakan kepada objek biaya usaha.

Dari permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada CV Biru Daun Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui dan menganalisis penerapan harga pokok dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Subjek penelitian ini adalah pemilik usaha CV Biru Daun Jember dan pegawai yang memahami pemakaian biaya yang digunakan usaha untuk memproduksi kaus dan zip hoodie. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang berlokasi di Perumahan Villa Tegal Besar Blok A No. 73 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Jenis dan sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah data utama berupa dokumen terkait catatan pengeluaran biaya produksi dan data pendukung berupa hasil wawancara. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu dokumen dan wawancara. Metode analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dan perhitungan angka menggunakan metode *Activity Based Costing*.

PEMBAHASAN

Usaha CV Biru Daun Jember menerapkan harga pokok produksi (HPP) di setiap produknya memakai metode konvensional. Harga pokok produksi dapat dilihat dari pemakaian pada biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Penerapan pada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada metode konvensional dilakukan dengan dua tahap. Pada pembebanan tahap pertama seluruh biaya *overhead* pabrik akumulasi kemudian dibagi dengan biaya tarif tunggal berupa unit produk. Biaya *overhead* pabrik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{BOP}}{\text{Unit}} = \frac{\text{Rp. 91.000}}{9} = \text{Rp. 10.111}$$

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021

Setelah mendapatkan biaya *overhead* per unit, selanjutnya usaha CV Biru Daun Jember melakukan pembebanan tahap kedua, BOP yang didapat kemudian dibebankan pada produk dengan cara memindahkan biaya yang ada ke biaya yang dipakai pada setiap produk. Berikut ini perhitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional pada produk kaus dan zip hoodie.

Tabel 1 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Dengan Metode Konvensional Pada Produk Kaus Pada Usaha CV Biru Daun Jember

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Biaya Total
BBB	Rp. 76.200	
BTK	Rp. 72.750	
		Rp. 148.950
BOP	(Rp. 10.111x5)	
		Rp. 50.555
Jumlah		Rp. 199.505

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 2 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Dengan Metode Konvensional Pada Produk Zip Hoodie Pada Usaha CV Biru Daun Jember

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Biaya Total
BBB	Rp. 92.250	
BTK	Rp. 58.200	
		Rp. 150.450
BOP	(Rp. 10.111x4)	
		Rp. 40.444
Jumlah		Rp. 190.894

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021.

Dari perhitungan tersebut diketahui BOP yang dibebankan oleh usaha CV Biru Daun Jember pada produk kaus dan zip hoodie. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dibebankan dengan metode konvensional yang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit Dengan Metode Konvensional

Elemen Biaya	Kaus	Zip Hoodie
BBB	Rp. 76.200	Rp. 92.250
BTK	Rp. 72.750	Rp. 58.200
BOP	Rp. 50.555	Rp. 40.444
HPP	Rp. 199.505	Rp. 190.894
Unit Produk	5	4
HPP Per Unit (Pembulatan)	Rp. 39.901	Rp. 47.723

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 3 menunjukkan hasil akumulasi harga pokok produksi per unit dengan menggunakan metode konvensional yang dibebankan oleh usaha CV Biru Daun Jember. Pada per unit produk diperoleh hasil produksi pada kaus sebesar Rp. 39.901 sedangkan pada produk zip hoodie sebesar Rp. 47.723.

Usaha CV Biru Daun Jember banyak memakai aktivitas usaha yang menggunakan mesin sehingga metode *Activity Based Costing* cocok diterapkan pada usaha. Menurut (Sujarweni, 2020) perhitungan metode *Activity Based Costing* perlu dilakukan dua tahap. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan aktivitas. Pada tahap pertama, usaha CV Biru Daun Jember perlu menelusuri biaya sesungguhnya yang digunakan ke sumber daya

aktivitas yang diproduksi. Penelusuran biaya *overhead* pabrik menggunakan metode *Activity Based Costing* dilakukan dengan beberapa langkah. Berikut ini langkah-langkah yang dipakai untuk menelusuri biaya *overhead* pabrik:

- Mengetahui dan menghubungkan aktivitas yang dilakukan usaha ke level aktivitas.
- Membebankan biaya yang dipakai ke aktivitas yang dilakukan ke setiap kelompok aktivitas.
- Menetapkan *cost driver* yang sesuai di setiap aktivitas usaha.
- Mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas yang sama (*cost pool*)
- Menetapkan *pool rate* dengan melihat aktivitas yang sama.

Penetapan pada Tahap kedua setelah melakukan perhitungan pada penentuan tarif kelompok biaya aktivitas, selanjutnya usaha CV Biru Daun Jember menghitung biaya *overhead* pabrik sesungguhnya memakai metode *Activity Based Costing*. Penetapan biaya *overhead* pabrik dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif unit kelompok} \times \text{unit cost driver yang dipakai}$$

(Sumber: Sujarweni, 2020: 50).

Tabel 4 Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan Metode Activity Based Costing Pada Usaha CV Biru Daun Jember Bulan Juni 2021

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan		Kaus (Rp.)	Zip Hoodie (Rp.)
		Cost Pool	Cost Driver		
Unit	Unit Produk	8.344	5	42.165	33.732
		8.344	4		
	KWH	1.85	0,75	1.387	1.110
		1.85	0,6		
Batch	Jam Kerja	1.500	1,5	2.250	3750
		1.500	2,5		
Produk	Unit Produk	555	5	2.775	2.220
		555	4		
Fasilitas	Unit Produk	1.644	5	8.220	6.576
		1.644	4		
	Luas Area	1.495	3,25	4.858	3.887
Total BOP Sesungguhnya				61.655	51.275

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021.

Dari pembebanan biaya *overhead* pabrik, dapat diketahui hasil perhitungan yang sesungguhnya terjadi pada usaha CV Biru Daun Jember. Berikut ini perhitungan metode *Activity Based Costing* pada usaha CV Biru Daun Jember:

Tabel 5 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Usaha CV Biru Daun Jember Bulan Juni 2021

Elemen Biaya	Kaus	Zip Hoodie
BBB	Rp. 76.200	Rp. 92.250
BTK	Rp. 72.750	Rp. 58.200
BOP	Rp. 61.665	Rp. 51.275
HPP	Rp. 210.615	Rp. 201.725
Unit Produk	5	4
HPP Per Unit (Pembulatan)	Rp. 42.123	Rp. 50.431

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2021.

Dari tabel tersebut terlihat hasil perhitungan dari harga pokok produksi yang sebenarnya dengan metode *Activity Based Costing* pada usaha CV Biru Daun Jember diperoleh hasil pada kaus sebesar Rp. 42.123 sedangkan pada produk zip hoodie sebesar Rp. 50.431.

Penentuan pada harga pokok produksi yang dibebankan produk kaus dan zip hoodie pada usaha CV Biru Daun Jember selama ini hanya menjumlahkan biaya bahan yang digunakan dan ditambah dengan biaya gaji pegawai. Tetapi pada penggunaan metode *Activity Based Costing*, harga pokok produksi yang sesungguhnya didapat dari akumulasi pemakaian aktivitas usaha untuk membuat suatu produk.

Dari hasil yang didapatkan bisa dilihat metode metode *Activity Based Costing* mendapatkan hasil yang lebih besar di semua produk yang ada di usaha CV Biru Daun Jember sehingga usaha tersebut mengalami *undercosting*. Terbukti dari selisih yang didapatkan menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* pada produk kaus sebesar Rp. 2.222 sedangkan pada produk zip hoodie sebesar Rp. 2.708.

Dari hasil yang di dapat diketahui bahwa penerapan harga pokok produksi yang dibebankan oleh usaha CV Biru Daun Jember mengalami distorsi biaya. Distorsi biaya yang dilakukan usaha CV Biru Daun Jember mengalami *undercosting*. *Undercosting* terjadi karena harga pokok produksi yang didapat lebih rendah dan akhirnya penetapan biaya produksi yang diperoleh pun juga rendah (Horngren, Datar, & Foster, 2008). Hal tersebut terjadi karena hasil perhitungan metode *Activity Based Costing* dapat memperlihatkan biaya yang sebenarnya terjadi di usaha CV Biru Daun Jember sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat jika dibandingkan dengan metode konvensional. Tetapi pada usaha CV Biru Daun Jember, bapak Dian selaku pemilik usaha mengatakan perhitungan yang dilakukan oleh usaha sudah sesuai dengan pengeluaran yang terjadi pada CV Biru Daun Jember, jika perhitungan yang diterapkan tersebut diubah maka dampaknya barang yang diproduksi akan sulit jual.

Usaha CV Biru Daun Jember dalam memperkirakan harga jual dengan mengakumulasi harga pokok produksi yang dibebankan usaha kemudian di tambah dengan perkiraan laba yang diharapkan usaha. Bapak Dian selaku pemilik usaha mengatakan bahwa usaha mengharapkan laba sebesar 100% dari harga total produksi dalam menetapkan harga jual. Selain itu, jika pelanggan membeli banyak produk usaha CV Biru Daun Jember akan memberikan *discount* harga sebesar Rp. 5.000,00 – Rp. 10.000,00 per produk tergantung dari berapa produk yang dibuat. Tetapi harga pokok produksi yang diterapkan pada usaha CV Biru Daun Jember tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya. Jika harga pokok produksi yang dibebankan usaha dibiarkan secara terus-menerus maka usaha CV Biru Daun Jember sulit mendapatkan laba yang maksimal. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pembebanan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh usaha dari yang sesungguhnya terjadi pada usaha.

Perhitungan yang didapat antara metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* berbeda juga karena ada beberapa biaya yang tidak dihitung oleh usaha. Biaya tersebut terdiri dari biaya penyusutan mesin, kendaraan dan bangunan. Padahal perhitungan pada biaya penyusutan sangat diperlukan pada usaha karena aktiva tetap yang digunakan oleh usaha dalam memproduksi barang memiliki nilai yang semakin berkurang selama periode berjalan sehingga nilai aktiva tetap akan mengalami penurunan fungsi jika sudah digunakan (OCBC NISP, 2021). Tetapi pada usaha CV Biru Daun Jember memberikan anggaran terkait biaya perbaikan mesin yang dipakai saat dalam produksi. Anggaran biaya tersebut dilakukan agar mesin produksi yang digunakan oleh usaha selalu dalam keadaan baik saat proses produksi dilakukan. Seperti penjelasan yang diberikan oleh pemilik usaha CV Biru Daun Jember saat wawancara, yaitu:

“Untuk penyusutan mesin dan kendaraan tidak ada mbak, tapi kalau pemeliharaan mesin dan kendaraan iya, karena setiap beberapa bulan sekali ada beberapa mesin yang perlu diserviskan.” (DFA,39).

Perhitungan yang diterapkan oleh usaha dengan menggunakan metode konvensional memang lebih mudah digunakan dan dimengerti karena hanya menambahkan seluruh biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Penggunaan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan juga hanya di satu *cost driver* saja sehingga hasil yang didapat kurang akurat.

Cost driver yang dipakai usaha CV Biru Daun Jember adalah jumlah unit produksi. Jika perhitungan yang dilakukan tersebut diaplikasikan pada usaha yang menggunakan banyak mesin maka metode ini akan kurang tepat untuk dipakai sebagai acuan dalam mengakumulasikan harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi.

Menurut (Slamet, 2007) penggunaan metode konvensional memiliki keterbatasan pada tarif tunggal biaya, jika digunakan secara terus-menerus terutama pada lingkungan dengan menggunakan mesin yang banyak maka perhitungan yang didapatkan akan membuat usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi. Akibatnya usaha tersebut akan mengalami distorsi biaya pada pembebanan *overhead* pabrik yang dipakai.

Perhitungan metode *Activity Based Costing* mencerminkan aktivitas produksi yang sesungguhnya terjadi pada usaha. Data yang diberikan dapat memperlihatkan hasil yang lebih relevan pada biaya yang dipakai usaha sehingga data yang didapat bisa langsung dipakai untuk menelusuri produk yang dihasilkan. Perhitungan ini dapat melihat langsung biaya yang digunakan pada produk dengan *cost driver* yang sebenarnya terjadi pada usaha.

Menurut (Sujarweni, 2020) *cost driver* yang telah ditentukan di setiap produk menggunakan metode *Activity Based Costing* akan langsung dibebankan pada biaya *overhead* pabrik. *Cost driver* tersebut bisa membagi biaya aktivitas yang sesungguhnya ke setiap produk lebih tepat dengan melihat konsumsi di setiap aktivitas produksinya. Pemakaian *cost driver* menjadi penyebab hasil yang didapat mengalami selisih. Pada penelitian di usaha CV Biru Daun Jember biaya *overhead* pabrik yang didapatkan bisa memberikan cerminan pemakaian yang benar-benar dilakukan usaha dalam memproduksi suatu barang. Sehingga metode ini dapat memberikan hasil pemakaian biaya produksi yang lebih akurat dan inovatif. Informasi yang didapat bisa digunakan manajemen usaha dalam mengambil sebuah keputusan (Islahuzzaman, 2011).

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penetapan biaya pada yang digunakan oleh usaha CV Biru Daun Jember memiliki kekurangan yang diantaranya yaitu usaha ini tidak menghitung biaya penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh usaha. Jika dibiarkan terus-menerus usaha ini akan mengalami *undercosting* biaya. *Undercosting* terjadi karena penetapan pada harga pokok produksi yang diterapkan usaha lebih rendah jika dibandingkan dengan harga pokok produksi yang sebenarnya terjadi pada usaha CV Biru Daun Jember. Dari penelitian ini metode *Activity Based Costing* bisa dijadikan sebagai salah satu alat dalam menghitung harga pokok produksi pada usaha CV Biru Daun Jember untuk mengambil keputusan yang dilakukan usaha dengan tetap melihat faktor lain seperti persaingan pasar dan kemampuan daya beli masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha CV Biru Daun Jember mengalami *undercosting* yang mengakibatkan adanya distorsi biaya. Distorsi biaya bisa terjadi jika terdapat selisih biaya yang didapatkan pada penerapan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*. Selisih biaya bisa terjadi karena terdapat beberapa biaya pada *overhead* pabrik yang tidak dihitung oleh usaha CV Biru Daun Jember. Biaya yang tidak dihitung oleh usaha CV Biru Daun Jember ialah biaya penyusutan pada mesin, kendaraan dan bangunan. Selain itu, ada pula perbedaan harga pokok produksi yang disebabkan karena *cost driver* yang dipakai pada biaya *overhead* pabrik di setiap produk tidak sama.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dari penelitian ini metode yang diterapkan usaha sudah cukup baik, hanya saja usaha bisa mempertimbangkan menggunakan metode *Activity Based Costing* menjadi salah satu alat untuk menghitung harga pokok produksi pada usaha CV Biru Daun Jember untuk mengambil keputusan yang dilakukan usaha dengan tetap melihat faktor lain seperti persaingan pasar dan kemampuan daya beli masyarakat.

SARAN PENGEMBANGAN PENELITIAN LANJUT (FUTURE RISET)

Pengembangan dari penelitian lanjutan ini sebaiknya tidak terfokus pada usaha manufaktur saja. Penelitian lanjutan bisa memilih objek lain seperti pada usaha dagang, hotel atau rumah sakit sehingga informasi yang didapat lebih beragam. Penelitian lanjutan juga harus tetap melihat seberapa sering usaha tersebut melakukan produksi dengan menggunakan banyak aktiva tetap yang dimiliki oleh usaha yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Horngrén, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2008). *Akuntansi Biaya Jilid 1. Terjemahan P.A. Lestari*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Islahuzzaman, (2011). *Activity Based Costing (Teori dan Aplikasi)*. Cetakan Pertama. Bandung: CV Alfabeta.
- Martusa, R., Darma, S.R., & Carolina, V. (2010). *Peranan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No. 2 Tahun ke-1 Mei-Agustus 2010.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya. Edisi ke-5*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: STIM YKPN.
- NISP, OCBC. 2021. *5 Metode Penyusutan Aktiva Tetap, Faktor & Contohnya*. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/06/28/penyusutan-aktiva-tetap>.
- Slamet, A. (2007). *Penganggaran. Perencanaan & Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Akuntansi Manajemen*. Cetakan 2020. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijayanti, R. (2012). *Penerapan Activity-Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/view/874/693>.